



FUNGSI RITUAL *KAAGO – AGO* (RITUAL PENCEGAH PENYAKIT) PADA MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI TENGGARA

La Ode Aris ✉

Jurusan Antropologi, Universitas Haluoleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2011

Disetujui Januari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

Disease prevention;

Function;

Kaago-ago;

Ritual.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan ritual *kaago-ago* dan fungsinya bagi masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Ritual *kaago-ago* adalah ritual yang diadakan sebelum pergantian musim, dari musim timur ke musim barat atau sebaliknya. Ritual ini dilakukan dalam wujud melakukan hubungan pertalian dengan agen-agen tertentu yang bukan manusia, tetapi jin dan setan, agar mereka tidak mengganggu manusia, atau memunculkan penyakit pada manusia. Ritual *kaago-ago* atau ritual pencegahan penyakit dilakukan karena pada saat pergantian musim, umat manusia merasa tidak nyaman, tertekan, panik, dan lain sebagainya. Untuk itu, mereka melakukan suatu strategi dengan cara menyiasati keadaan, sehingga dapat mengatasi suatu kondisi yang labil. Penelitian ini dilakukan di Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Secara spesifik, kajian ini akan terfokus pada fungsi ritual *kaago-ago* dalam kehidupan orang Muna masa kini. Untuk mengungkap hal itu, dipakai pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis etnografik. Fungsi ritual *kaago-ago* adalah meliputi fungsi religius dan fungsi sosial. Fungsi religius dapat selamat atau terhindarnya manusia dari penyakit, tercapainya ketenangan jiwa, dan terjadinya hubungan baik antara manusia dengan makhluk halus. Sedangkan, fungsi sosial yaitu terciptanya solidaritas sosial, kontrol sosial, edukasi dan intergrasi.

Abstract

This objective of this research is to describe Kaago-ago ritual and its function for Muna people in South Sulawesi. Kaago-ago ritual is the ritual held before the change of seasons, from east season to west season or vice versa. The ritual was done by communicating with certain supernatural beings, so they do not interfere with or spread diseases in humans. Kaago-ago ritual or rituals performed for disease prevention was done at the turn of the seasons because at that time, human feel uncomfortable, distressed, frantic, and so forth. The ritual was held to deal with the situation, so it can cope with unstable condition created by seasons changes. The research was conducted in the village of Muna Lohia village, Lohia District Southeast Sulawesi. Specifically, this study will be focused on the function of kaago-ago rituals in the lives of today's Muna. To reveal it, a qualitative approach was used, whereas the techniques of data collection were participant observation and in-depth interviews. Meanwhile, data analysis was done by using ethnographic analysis. Kaago-ago ritual has a religious function and social function. The religious functions include wellbeing, peace of mind, and good relationship among human beings and between human beings and non-human beings. The social functions include the creation of social solidarity, social control, education and integration.

PENDAHULUAN

Suku bangsa Muna yang menempati wilayah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, mengenal berbagai macam ritual dalam kehidupannya, antara lain ritual *kaago-ago* yang merupakan ritual pencegahan penyakit yang dilaksanakan sebelum pergantian musim, yaitu sebelum memasuki musim barat dan sebelum memasuki musim timur. Menurut pengetahuan orang Muna, pergantian musim dapat menyebabkan penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah *nomaigho nekawea* (berasal dari angin). Mereka beranggapan bahwa penyakit yang berasal dari angin disebabkan oleh makhluk halus berupa jin dan setan. Untuk mengantisipasi penyakit yang selalu menimpa manusia sebelum pergantian musim itu, maka mereka melakukan ritual *kaago-ago*. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyakit yang selalu menimpah manusia, dan untuk menguatkan kejiwaan, sehingga dapat menjalankan kembali aktivitasnya secara normal.

Ritual *kaago-ago* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak nenek moyang mereka dan sampai sekarang masih tetap dipertahankan, terutama oleh masyarakat petani pedesaan. Pelaksanaan ritual ini melibatkan banyak orang, yang berasal dari berbagai strata atau golongan sosial pada orang Muna. Sebagai suatu ritual yang sifatnya kemasyarakatan, tentunya dapat menghabiskan biaya dan tenaga yang cukup banyak. Namun demikian, mereka tidak mempermasalahkannya hal itu, karena tujuan mereka melaksanakan ritual ini adalah untuk mendapatkan kesehatan yang lebih baik.

Sebagai suatu pengetahuan dan kepercayaan, tentunya ritual *kaago-ago* memiliki fungsi dalam kehidupan orang Muna, mengenai pentingnya pelaksanaan ritual *kaago-ago* sebagai ritual pencegahan penyakit, sehingga sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Untuk itu, dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap fungsi ritual *kaago-ago* dalam kehidupan orang Muna masa kini.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai ritual pengobatan penyakit dan

pencegahan penyakit antara lain, yang dilakukan oleh Levi-Strauss (2000) di Amerika Selatan, memperlihatkan adanya peran shaman dalam mengembalikan roh atau jiwa terhadap ibu yang sulit melahirkan, sehingga kesembuhan atau kelahiran itu dapat tercapai. Penelitian Hildred Geertz (1983) pada orang Jawa di Mojokuto, menunjukkan adanya tambahan magis dan hubungan sosial yang tentramlah akan memudahkan suatu kelahiran. Sedangkan, Torrey (1972) mengetengahkan mengenai keikutsertaan keluarga dan seluruh penghuni rumah panjang di Kalimantan dapat membantu dalam penyembuhan suatu penyakit.

Penelitian Raichel-Dolmatoff (dalam Foster dan Anderson 1986), mengenai ritual pencegahan penyakit pada orang Desana yang merupakan kelompok Indian Tunako di daerah Amazon Kolumbia yang bermata pencaharian sebagai pemburu dan pencari ikan. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa, adanya permohonan kepada makhluk halus berupa *chaneko* agar terhindar dari gangguannya ketika melakukan aktivitas berburu dan menangkap ikan.

Hasil penelitian tersebut, hanya terfokus pada pengobatan atau pencegahan penyakit. Sementara tulisan ini, melihat sisi lain dari segi relasi sosialnya yaitu mencoba mengetengahkan fungsi ritual *kaago-ago* sebagai ritual pencegahan penyakit dalam kehidupan orang Muna masa kini. Fungsi ritual *kaago-ago* meliputi fungsi religius dan fungsi sosial. fungsi religius digunakan teori yang ditawarkan Suhardi (2009: 13-19), bahwa tujuan ritual adalah mencari jalan keselamatan, serta teori Tremmel (1975:132-134), bahwa ritual dapat menciptakan ketenangan jiwa atau rohani, dan membangun hubungan baik antar anggotanya dan makhluk halus. Sementara itu, fungsi sosial digunakan teori dari Radcliffe-Brown (dalam Kuper, 1996), yang menekankan pada sistem sosial yang meliputi edukatif, kontrol sosial, dan integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pene-

litian kualitatif dengan menggunakan teknik participation observation dan indepth interview. Selanjutnya, digunakan teknik snowballing yang ditemukan dan diterapkan oleh Spradley (1997:61) dan Benard (1994:61). Dalam teknik ini, di mana penelitian dapat dihentikan apabila data telah berulang dan dirasakan data sudah mencukupi atau data jenuh (di mana tidak terdapat informasi baru lagi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lohia yang terletak di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara, terletak 15 km dari Ibu Kota Kabupaten Muna, dengan jumlah penduduk pada Tahun 2009 sebesar 2.003 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 974 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.029 jiwa, yang tersebar di 423 KK. Secara administratif berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wabintingi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lakarinta dan Desa Korihi, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Buton, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mantobua. Desa Lohia beriklim tropis, sementara suhu rata-rata antara 25 – 27 derajat celsius. Curah hujan pada tahun 2003 – 2009 tidak mencapai 1000 mm/pertahun.

Mata pencaharian yang digeluti adalah sebagai petani sebanyak 280 KK atau sekitar 66,19%. Selanjutnya, yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 100 KK atau sekitar 23,64%, sementara yang bermata pencaharian sebagai pengrajin sebanyak 30 KK atau sekitar 7,10% dan PNS sebanyak 13 KK atau sekitar 3,07%.

Dari segi kekerabatannya orang Muna menyebut dirinya sebagai orang *Tomuna*. jika dilihat dari ciri-ciri fisik yang dimilikinya, maka orang Muna cenderung mendekati rumpun orang Ambon atau orang Timor atau percampuran antar keduanya. Orang Muna dapat mengenal dua bentuk sistem kekerabatan. Pertama, kekerabatan yang berdasarkan hubungan "darah" dan Kedua, berdasarkan hubungan "perkawinan". Perkawinan adat orang Muna berdasarkan sistem patrilineal

dengan memilih pasangan yang dianggap ideal adalah bersifat endogami kasta, yaitu memilih pasangan hidup di dalam kastanya atau golongannya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mengenal keluarga dari kedua belah pihak, baik pihak keluarga ayah maupun pihak keluarga ibu (bilateral). Adat menetap sementara setelah menikah adalah di sekitar kediaman isteri atau di pihak keluarga isterinya (matrilokal). Pengantin berada di sekitar kediaman isterinya selama 4 (empat) hari, selanjutnya mereka pindah di rumah kediaman suaminya atau di sekitar kerabat suaminya selama 44 hari. Setelah itu terserah mereka, apakah tetap tinggal di lingkungan keluarga suami atau kembali ke lingkungan keluarga isterinya atau memilih untuk menetap di tempat yang baru.

Secara keseluruhan atau 100 persen orang Muna yang bermukim di Desa Lohia beragama Islam. Walaupun demikian, mereka masih memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya. Orang Muna percaya bahwa yang menciptakan dunia segala isinya adalah "*Kawasano ompu*" yang merupakan makhluk yang tertinggi "*Creator of the Universe*". Orang Muna percaya bahwa Tuhan menciptakan dunia beserta isinya dari empat unsur yaitu api, tanah, angin dan air. Untuk itu, manusia beranggapan bahwa manusia harus menciptakan suasana yang harmonis dengan alam semesta, agar manusia dapat selamat dari segala sesuatu yang menimpa manusia, termasuk dapat tercegah dari penyakit.

Orang Muna juga masih memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme. Adanya kepercayaan bahwa segala sesuatu baik sebagai makhluk hidup maupun berupa benda-benda mati memiliki roh (dinamisme). Sementara, adanya kepercayaan bahwa di sekitar mereka hidup roh nenek moyang mereka, yang sewaktu waktu dapat berkunjung ke rumah sanak saudaranya. Di samping itu juga mereka percaya adanya *reikarnasi* bahwa orang yang telah meninggal akan hidup kembali, namun itu tergantung pada amal ibadah seseorang. Apabila amalnya baik, maka akan lahir kembali seperti manusia, tetapi jika amalnya jelek, akan dilahirkan kembali dalam wujud

binatang.

Khusus mengenai kepercayaan yang berkaitan dengan ritual *kaago-ago*, bahwa makhluk halus (jin dan setan) itu tinggal di dua tempat yaitu, di sebelah barat dan di sebelah timur. Orang Muna juga percaya bahwa roh sanak keluarganya termasuk roh nenek moyangnya (*orohi*), jin dan setan tinggal di sekitar tempat tinggal manusia, baik itu; di sebelah timur, barat, utara maupun selatan. Ada asumsi bahwa jin dan setan pada saat melakukan pergantian tempat tinggal, maka di sekitar mereka yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang baru, tetapi ada juga pandangan bahwa boleh jadi jin dan setan hanya lewat di perkampungan mereka dan tinggal di tempat lain. Pada saat jin dan setan tinggal di sekitar manusia, maka mereka tinggal bercampur baur dengan *orohi*, sehingga perlu mengibarkan bendera perdamaian dengan makhluk halus itu, agar satu sama lainnya tidak saling mengganggu.

Kurang lebih pukul 18.00 WITA, nampak pemimpin ritual (*bhisa*) keluar dari sebuah rumah, sambil diikuti oleh *kantudutuduno* (pembantu-pembantunya). Pemimpin ritual melewati barisan tamu, ia menyalami setiap tamu yang ada di dekatnya. Tanpa banyak berbasa-basi ia dan pembantunya langsung mengambil posisi yang telah disediakan, yaitu di tempat di mana tempat ritual *kaago-ago* dilaksanakan. Setibanya di tempat itu, pemimpin ritual langsung duduk di tempat yang telah disediakan, sementara para pembantunya tengah memperhatikan materi atau bahan-bahan yang akan dipakai dalam prosesi ritual, serta memastikan kelengkapannya. Setelah dipastikan bahwa materi ritual telah lengkap barulah mereka duduk di tempat yang telah disediakan. Adapun tahapan-tahapan prosesi ritual *kaago-ago* adalah sebagai berikut: Tahapan pertama adalah penancapan *Katalasa*.

Pada tahap ini pertama-tama yang dilakukan adalah penggalian lobang. Lobang tersebut akan digunakan sebagai tempat penancapan *katalasa*, sementara yang menggali lobang adalah pemimpin ritual beserta pembantunya. Pertama-tama yang menggali lobang adalah pemimpin ritual dengan menggunakan sebilah keris yang

diambil dari balik pinggangnya, selanjutnya dibuka lalu menciumnya. Setelah itu, barulah pisau tersebut ditancapkan ke tanah. Pemimpin ritual hanya menancapkan pisaunya beberapa kali saja, kemudian dilanjutkan oleh pembantunya dengan menggunakan *kasinala* (tembilang). Sementara kedalaman tanah yang digali kira-kira kurang lebih 30 cm. Setelah dipastikan bahwa ukuran kedalaman telah cukup untuk dijadikan sebagai tempat penancapan *katalasa*, maka pemimpin ritual mengisyaratkan kepada pembantunya untuk mengangkat *katalasa*, selanjutnya ditanam ke dalam lobang yang telah tersedia.

Setelah itu, pemimpin ritual bersama para pembantunya mengangkat *katalasa* untuk menancapkannya ke dalam tanah. *Katalasa* tersebut dapat dipastikan tidak akan roboh selama proses ritual berlangsung. Setelah itu, pemimpin ritual kembali duduk bersila dengan khusyuk, sementara para pembantunya sibuk memeriksa kelengkapan piranti ritual. Beberapa saat kemudian, pemimpin ritual mempersilahkan kepada para pembantunya untuk mempersiapkan piranti ritual yang sejak tadi berada di tempat itu. Hal ini dilakukan karena prosesi selanjutnya akan segera dilaksanakan.

Tahap berikutnya adalah menaruh materi di atas *Katalasa*. Tahap ini adalah tahap penyimpanan piranti ritual di atas *katalasa*. Pertama-tama yang dilakukan oleh pembantunya adalah melobangi kelapa muda sebanyak lima buah. Sementara di sisi lain, pemimpin ritual sibuk menerima materi-materi ritual dari para pembantunya, kemudian di simpan di hadapannya yang sejak tadi duduk bersilah di tanah yang hanya beralaskan karpet plastik. Beberapa saat kemudian, tampak pemimpin ritual menundukkan kepala sejenak untuk bertafakur.

Setelah itu, pemimpin ritual mengusapkan tangan kanannya di wajahnya, sementara tangan kirinya memegang sikut tangan kanannya. Selanjutnya, pemimpin ritual kembali diam sejenak, sambil membaca doa/*bhatata*. Setelah membaca do'a, tampak pemimpin ritual memerintahkan kepada pembantunya untuk menggantung kelapa

diempat sudut *katalasa*, sementara satu biji disimpan pada bagian tengah di bagian bawah *katalasa*. Setelah itu, nampak beberapa materi ritual dibuka ikatannya dan dikuliti terlebih dahulu sebelum disimpan di atas *katalasa*. Pemimpin ritual menguliti telur, sementara pembantu-pembantunya membuka ikatan *lapa-lapa*, kemudian menyimpannya dalam suatu wadah.

Setelah semua materi ritual telah siap, pemimpin ritual kembali diam sejenak sambil berniat. Setelah itu, pemimpin ritual mengusap tangan kanannya di wajahnya, sementara tangan kirinya memegang sikut tangan kanannya. Selanjutnya, pemimpin ritual menyentuh *katalasa*, dengan tangan kanannya sambil membaca *bhatata*. Setelah itu, barulah pemimpin ritual bangkit dan berdiri dari tempat duduknya. Tampak di tangannya memegang materi-materi ritual yang disimpan dalam suatu wadah untuk ditaruh di atas *katalasa*.

Pertama-tama yang diambil adalah air untuk ditaruh di atas *katalasa*. Setelah itu, pemimpin ritual berturut-turut mengambil *lapa-lapa*, daging ayam, telur, *wadje* dan cucur, kinangan (sirih, pinang, kapur dan rokok) yang selanjutnya ditaruh di atas *katalasa*. Meteri ritual yang disimpan di atas *katalasa* kemudian ditutupi dengan daun pisang. Pemimpin ritual duduk kembali di tempatnya. Tidak lama kemudian pemimpin ritual mengangkat tempat *kameko* dari sebelah kirinya kemudian disimpan di hadapannya, dan membuka penutupnya lalu membacakan *bhatata*. Setelah membaca *bhatata*, pemimpin ritual membasu wajahnya dengan kedua tangannya, lalu mengepalkan tangan di kedua lututnya, kemudian memalingkan mukanya ke kanan dan ke kiri. Setelah itu *kameko* ditutup kembali.

Prosesi selanjutnya, pemimpin ritual berdiri sambil mengangkat *kameko*, kemudian ia membuka penutup *katalasa*, dan memberikan kepada salah seorang pembantunya. Pemimpin ritual menyentuh *katalasa* dengan tangan kanannya sambil membaca *bhatata*. Setelah itu, air enau (*kamemo*) ditumpahkan di atas *katalasa* sampai habis. *Katalasa* kembali ditutupi dengan daun pisang oleh pemimpin ritual

yang dibantu dengan pembantunya.

Beberapa saat kemudian, pemimpin ritual menuju salah satu sudut persis di sudut bagian barat. Pemimpin ritual mengangkat kedua tangannya kemudian dilipat di depan perutnya, sambil membaca *bhatata*. Selanjutnya, pemimpin ritual menghadap ke utara ke timur dan terakhir menghadap ke selatan sambil membaca *bhatata*. Setelah melakukan aktivitas itu, pemimpin ritual kembali ke tempatnya, selanjutnya memegang kembali *katalasa* sambil mengucapkan *bhatata*.

Setelah itu, pemimpin ritual kembali duduk di tempatnya semula, untuk melaksanakan prosesi selanjutnya yaitu *pamole*. Sementara di sisi lain, peserta ritual menyaksikan prosesi ritual dengan seksama, ada yang berdiri dekat dengan tempat pelaksanaan ritual, ada yang duduk dikursi sambil bercanda gurau, bahkan ada anak-anak yang bermain bersama teman-temannya. Dalam ritual ini, laki-laki dan perempuan bercampur baur tanpa ada pemisahan satu dengan lainnya, seperti yang terdapat dalam ritual-ritual keagamaan lainnya.

Mereka bebas bercerita, bercanda gurau, tidak ada keharusan peserta ritual ikut khusyuk mengikuti jalannya ritual. Hanya pemimpin dan pembantunya yang kelihatan khusyuk saat ritual *kaago-ago* berlangsung. Hal ini dilakukan karena makhluk halus (roh leluhur, jin dan setan) merasa gembira jika peserta ritual menyambutnya dengan meriah. Untuk itu, biasanya dalam pelaksanaan ritual seperti itu, pemimpin ritual menganjurkan agar peserta ritual sebaiknya bergembira agar makhluk halus yang datang di tempat itu merasa dihargai dan disambut kehadirannya dengan meriah.

Tahap berikutnya adalah *pamole*. Tahap ini disebut dengan *pamole*, karena semua peserta ritual yang hadir di tempat itu akan mendapatkan giliran dari pemimpin ritual. Pertama-tama *dopamolee* 'diusapi' adalah laki-laki, setelah itu baru giliran perempuan. Tahap ini adalah yang terpenting dalam pelaksanaan *kaago-ago* karena setiap yang hadir akan di *pamole*. Lama dan tidaknya pelaksanaannya tergantung peserta

yang hadir di tempat itu. Khusus untuk pelaksanaan *pamole* yang dilakukan dalam ritual *kaago-ago* di Desa Lohia berlangsung kurang lebih 1,5 jam (satu jam tiga puluh menit). Prosesi penancapan *katalasa* sampai pada menaruh materi ritual berlangsung kurang lebih 30 menit, sementara makan bersama berlangsung kurang lebih 30 menit. Waktu pelaksanaan ritual *kaago-ago* secara keseluruhan 2 jam 30 menit, yakni jam 18.00-20.30 WITA.

Sementara itu, tampak pemimpin ritual berbicara dengan salah seorang pembantunya, sementara pembantunya hanya mengangguk tidak mengatakan apa-apa. Sesaat kemudian, pembantunya mengangkat piring putih yang berisi dua biji telur dari arah sebelah kanannya, dan diserahkan langsung kepada pemimpin ritual. Pemimpin ritual menerimanya, kemudian diletakkan di depannya.

Beberapa saat kemudian, pemimpin ritual berbicara "*pidahae ingka daepamole inia, maikataamu*", artinya "sekarang waktunya untuk menandai siapa yang hadir di tempat ini, silahkan datang". Dengan serentak peserta ritual yang sejak tadi menyaksikan jalannya prosesi ritual mendekat untuk melakukan prosesi *pamole*. Tampak pemimpin ritual mengambil sebiji telur kemudian dimantrai (*bhatata*)

Setelah membaca *bhahata*, pemimpin ritual memanggil satu-persatu peserta laki-laki untuk *dopamolee* 'diusapi', mulai dari orang tua, orang dewasa sampai anak-anak. Sementara bagian-bagian tubuh manusia yang *dopamolee* adalah pada bagian wajah dari alis sampai ke dagu, selanjutnya mulai dari bahu sampai ujung jari melalui siku, selanjutnya, mulai pinggang sampai ujung kaki. Setelah semua laki-laki *dopamolee* barulah giliran perempuan. Namun sebelum itu, tampaknya pemimpin ritual mengganti telurnya dengan yang baru, kemudian dimantrai. Setelah membaca mantra, satu-persatu perempuan yang ada di tempat itu *dopamolee*, mulai dari orang tua, remaja, sampai anak kecil.

Setelah semua peserta ritual *dopamolee*, selanjutnya kembali ke tempat duduknya masing-masing. Pemimpin

ritual mengeluarkan sebatang rokok dari kantongnya untuk dihisap, setelah itu mengangkat jeriken *kameko*, kemudian menuangkannya ke dalam gelas untuk diminumnya.

Tahap terakhir dari seluruh rangkaian prosesi ritual *kaago-ago* adalah makan bersama. Seluruh yang hadir di tempat itu ikut mencicipi makanan yang telah disediakan oleh penyelenggara ritual. Jenis makanan yang disediakan oleh penyelenggara ritual sama dengan makanan yang disuguhkan kepada makhluk halus. Hal ini menandakan bahwa pada dasarnya makhluk halus dengan manusia tidak berbeda. Perbedaannya hanya tempat tinggal mereka, manusia tinggal di alam nyata sedangkan makhluk halus tinggal di alam ghaib.

Akhirnya, setelah acara makan bersama, semua peserta yang hadir di tempat itu kembali ke rumahnya masing-masing. Tahap ini merupakan tahap perpisahan antara manusia dengan makhluk halus, begitupun juga merupakan tahap perpisahan antara sesama manusia yang hadir dalam ritual *kaago-ago*.

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai fungsi religius dan fungsi sosial ritual *kaago-ago*. Fungsi religius meliputi; terjadinya keselamatan atau terhindar dari penyakit, tercapainya ketenangan jiwa masyarakat, serta terjadinya hubungan baik antara manusia dengan makhluk halus. Sedangkan fungsi sosial meliputi; edukatif, kontrol sosial dan integratif.

Kita mulai dulu dengan fungsi religius. Menurut Suhardi (2009: 13-19) ritual adalah agama dalam tindakan. Dengan kata lain ritual mempunyai fungsi religius. Menurutnya semua agama di dunia ini tujuan akhirnya adalah mencari jalan keselamatan. Selanjutnya, Tremmel (1975:132-134) mengatakan bahwa, umumnya ritual dapat dikatakan berfungsi memperlancar perubahan jiwa atau rohani dalam diri seseorang, membangun hubungan komunikasi antar anggotanya dan Tuhan.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, bahwa pelaksanaan ritual *kaago-ago* dimasukkan untuk tercapainya keselamatan atau terhindar dari penyakit pada manusia.

Selain itu, tercapainya ketenangan jiwa masyarakat, serta terjalinnya hubungan komunikasi antar manusia dengan makhluk ghaib.

Salah satu tujuan hidup manusia di dunia ini adalah agar mendapatkan keselamatan dari berbagai gangguan yang mungkin saja terjadi dalam hidupnya. Salah satunya adalah agar mereka dapat selamat atau terhindar dari berbagai macam penyakit yang menimpahnya. Begitupun juga pada orang Muna yang berdomisili di Desa Lohia, yang dalam hidupnya selalu mengharapkan agar dapat terhindar dari berbagai musibah dalam hidupnya, termasuk munculnya wabah penyakit.

Untuk itu, mereka melakukan ritual *kaago-ago* agar terhindar dari penyakit. Banyak alternatif-alternatif lainnya yang memungkinkan manusia dapat terhindar dari penyakit, namun cara ini yang biasanya mereka lakukan secara turun temurun. Hal ini dilakukan karena terbukti telah teruji dapat mencegah berbagai penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus. Seperti yang diungkapkan informan kunci La Nurudi bahwa:

Ritual *kaago-ago* ini telah terbukti dapat mencegah penyakit yang diakibatkan oleh ulah makhluk halus, yang selalu menghantui manusia. Dengan pelaksanaan ritual *kaago-ago* ini segala sesuatunya dapat teratasi.

Tercapainya Ketenangan Jiwa Masyarakat. Pergantian musim merupakan suatu keadaan di mana pada saat-saat seperti itu orang Muna merasa dalam keadaan tidak nyaman, tidak tenang, tidak merasa damai, merasa cemas dan lain sebagainya. Sementara di sisi lain, merasa dirinya berada dalam suasana yang tertekan karena berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh ulah dari makhluk halus. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan La Hali yang mengatakan bahwa:

Pada saat pergantian musim, saya banyak tinggal dalam rumah, saya takut karena pada saat-saat itu para makhluk

halus banyak yang keluar di perkampungan manusia. Untuk itu, saya tidak merasa nyaman, selalu merasa cemas jangan-jangan saya keluar rumah langsung disambar oleh jin atau setan. Untuk itu, saya memutuskan pada saat-saat tertentu saja dapat keluar rumah, tetapi pada tengah hari, menjelang petang dan menjelang tengah malam sebih baik saya di rumah. (Pernyataan ini dikatakan juga informan La Ude, La Nggore, Wa Gora dan Wa Ati)

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa masyarakat selalu mengalami sesuatu, ketika pergantian musim tiba. Mereka takut keluar rumah pada waktu-waktu tertentu, di mana diyakini bahwa pada waktu-waktu itu makhluk halus berkeliaran di sekitar pemukiman mereka. Untuk itu, mereka memutuskan keluar rumah atau mencari nafkah, jika dipastikan bahwa tidak terjadi hal-hal yang buruk pada dirinya.

Begitupun juga dengan perasaan tertekan, dapat sirna ketika telah dilaksanakan ritual *kaago-ago*. Setelah pelaksanaan ritual, masyarakat yang ada di Desa Lohia merasa nyaman dan tidak lagi terteror dengan berbagai pemikiran dan tekanan batin yang selalu menghantuinya. Seperti yang dikatakan informan La Hali bahwa:

Setelah pelaksanaan ritual ini saya merasa lega, saya merasa tidak merasa was-was lagi, tidak merasa tertekan jiwa yang selama ini selalu membayangi saya, perasaan saya seakan-akan telah terlepas dari berbagai beban dalam hati. Sekarang saya merasa tenang untuk bekerja.

Dengan demikian, ketenangan hati dapat tercapai setelah pelaksanaan ritual dilaksanakan. Warga masyarakat merasa bahwa setelah dilaksanakannya ritual *kaago-ago* merupakan obat bagi mereka yang ada di tempat itu.

Berikutnya adalah terjadinya hubungan baik antara manusia dengan makhluk ghaib. Sebelum diadakan ritual

kago-ago, biasanya seorang *bhisa* bermimpi didatangi oleh seseorang. Dalam mimpinya dapat diperlihatkan kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang, yaitu berupa penyakit yang menimpa manusia. Dalam mimpinya tersebut biasanya orang yang datang berpesan agar secepatnya melaksanakan ritual, agar tidak terjadi seperti hal-hal yang tidak diharapkan. Seperti dikatakan informan La Ndohi yang berstatus sebagai *bhisa* yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya sebelum melaksanakan *kaago-ago* terlebih dahulu didatangi oleh raja jin. Dalam mimpi saya itu diperlihatkan mengenai kejadian yang akan menimpah manusia di musim yang akan datang. Untuk terhindar dari pada itu, ia meminta saya untuk secepatnya melakukan *kaago-ago*, sehingga apa yang saya lihat tidak menjadi kenyataan”.

Hubungan lainnya dengan makhluk halus, dapat pula tercapai ketika pelaksanaan ritual berlangsung. Biasanya pemimpin ritual pada saat diam atau bertafakur terjadi hubungan komunikasi dengan makhluk halus. Dalam komunikasi itu biasanya makhluk halus menyampaikan terima kasihnya kepada manusia, karena yang datang di tempat itu menyambutnya dengan gembira dan penuh perhatian. Untuk itu, mereka berjanji selama musim berlangsung tidak akan mengganggu manusia yang ada di tempat itu.

Dengan demikian, hubungan komunikasi antara pemimpin ritual dengan makhluk halus terjalin, sebelum dan selama prosesi ritual berlangsung. Ini menandakan bahwa sebenarnya manusia dengan makhluk halus selalu menjalin hubungan kerjasama dan saling berkomunikasi melalui media ritual, antara lain ritual *kaago-ago*.

Bagaimana dengan fungsi sosial? Menurut Brown (dalam Soekanto, 1986: 13-19), perilaku sosial manusia bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi lebih jauh lagi untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Konflik

justru akan merusak kelangsungan hidup dan mengganggu keharmonisan fungsi sistem sosial (masyarakat).

Dengan kata lain, dalil Brown adalah integrasi sosial hanya akan dapat terwujud jika ada kesatuan fungsional antar sub-sub sistem yang ada dalam struktur sosial masyarakat. Secara implisit, dalil tersebut memiliki persyaratan yang harus dipenuhi, agar dalil itu dapat dipergunakan untuk melihat fenomena sosial-budaya. Persyaratan tersebut adalah adanya kesepakatan ide atau nilai yang dibuat oleh masyarakat sehingga sistem sosial yang ada mampu berfungsi secara edukatif, control sosial, di samping berfungsi intergatif.

Ritual *kaago-ago* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh orang Muna. Hal ini karena masih dianggap efektif sebagai ritual penyegahan penyakit, karena suatu nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1984) dapat dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya, karena nilai tersebut masih dianggap berharga dan dijunjung tinggi dalam hidupnya.

Selanjutnya, suatu nilai budaya dapat bertahan di masyarakat, apabila nilai-nilai budaya tersebut terus berulang dilakukan oleh masyarakat, karena suatu nilai budaya dinyatakan hilang atau memudar ketika masyarakat pendukungnya tidak lagi peduli dengan keberadaannya. Dengan demikian, jika suatu nilai budaya itu secara terus-menerus dilaksanakan, maka proses regenerasi secara turun-temurun dapat tercapai.

Salah satu cara untuk memperoleh nilai-nilai budaya tersebut adalah dengan melalui proses belajar (meminjam istilah Koentjaraningrat), walaupun itu suatu nilai budaya telah lama ada, namun generasi masa kini perlu mempelajarinya kembali agar mengetahui lebih pasti apa dan bagaimana nilai-nilai budaya itu. Untuk itu, kebanyakan dari berbagai macam ritual yang dilakukan yang biasanya diikuti oleh banyak orang, salah satu tujuannya adalah agar generasi muda mempelajarinya, dan dalam pelaksanaannya di masa yang akan datang dapat dilakukan seperti apa yang dilihatnya.

Ritual *kaago-ago* diikuti oleh banyak orang yang berasal dari berbagai lapisan umur, mulai dari anak-anak, remaja, generasi muda sampai pada generasi tua. Sementara pelaksanaannya, dilakukan dua kali dalam setahun. Ini dilaksanakan secara intensif oleh orang Muna sampai pada masa kini. Sebagai ritual yang sifatnya kemasyarakatan tentunya di dalamnya terdapat unsur pembelajaran bagi generasi muda, agar mereka tidak melupakan dan selalu melaksanakannya di masa-masa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh informan La Gali bahwa:

Salah satu tujuan keikutsertaan para generasi muda dalam ritual ini adalah agar mereka dapat belajar mengenai cara-cara ritual *kaago-ago*, sehingga di masa yang akan datang diharapkan di antara mereka ada yang bisa melakukannya seperti apa yang dilakukan hari ini, demi untuk kepentingan orang banyak.

Sementara untuk menjadi seorang *bhisa*, biasanya berdasarkan *genitas* seseorang. Gen tersebut dapat saja diturunkan dari keluarganya, entah itu neneknya atau kakeknya adalah seorang *bhisa*, biasanya ada anak atau cucunya yang bisa menjadi *bhisa*. Hal ini sebenarnya ada kaitannya dengan unsur kepercayaan orang Muna mengenai konsep *reinkarnasi* yang mereka pahami, bahwa seseorang yang telah meninggal dunia, rohnya akan kembali kepada anak cucunya. Hal ini diungkapkan oleh pemimpin ritual La Ndohi bahwa:

Untuk menjadi seorang *bhisa* tidak sembarangan kecuali mereka yang mempunyai garis keturunan yang sama, baru bisa memilikinya. Karena roh tidak mungkin kembali kepada orang lain, ia pasti mencari keluarganya, sementara untuk menjadi pembantu dalam *kaago-ago* siapa saja bisa melakukannya.

Dari pernyataan di atas, bahwa ada suatu ketegasan untuk menjadi seorang *bhisa* yaitu mereka yang mempunyai garis

keturunan atau masih ada hubungan darah, sementara untuk menjadi seorang pembantu *bhisa*, tidak dibutuhkan keahlian khusus atau dapat dilaksanakan dari golongan masyarakat mana saja.

Selanjutnya adalah kontrol sosial. Berbagai macam perilaku manusia yang dapat meresahkan masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, sehingga dengan perilaku tersebut dapat menimbulkan ketersinggungan bagi mereka yang mengalaminya. Perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut misalnya, membuat onar di masyarakat, membuat kerusakan lingkungan, bahkan dapat membuat ketersinggungan para makhluk halus.

Untuk itu, ritual *kaago-ago* dapat berfungsi sebagai kontrol sosial yang dapat mengontrol perilaku manusia agar mereka selalu mengingat bahwa manusia hidup di dunia ini tidak sendiri, masih banyak makhluk lain yang menghuninya. Untuk itu, manusia sedini mungkin dapat menjaga hubungan itu, agar tidak terjadi hal-hal yang negatif, baik pada diri manusia itu sendiri maupun pada lingkungannya, karena dengan keterbatasannya, kadang-kadang manusia berbuat di luar batas-batas kewajaran.

Dengan demikian, ritual *kaago-ago* dapat pula dikatakan sebagai pengontrol perilaku manusia untuk dapat selalu melakukan hubungan dengan para makhluk halus, dengan berbagai macam kepentingannya, sehingga keduanya dapat berdamai. Dengan kata lain, makhluk halus itu senantiasa tidak mengganggu kehidupan manusia, dan sebaliknya manusia selalu pula memperhatikan kepentingan dari makhluk halus tersebut.

Fungsi selanjutnya adalah integratif. Dalam pelaksanaan ritual *kaago-ago* dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat yang terdapat dalam suatu wilayah. Mereka yang hadir di tempat itu terlepas dari berbagai macam persoalan yang melilit hidupnya. Mereka dapat duduk satu tempat untuk mengikuti pelaksanaan ritual ini, dan tidak memandang golongan dan statusnya di masyarakat.

Selain itu, dengan adanya ritual ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk

mempererat kembali tali persaudaraan di antara mereka bahkan dapat mempersatukan kembali tali persaudaraan yang telah putus akibat berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak sedikit permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat karena disebabkan oleh pola interaksi negatif, kesalahpahaman, pertengkaran bahkan bentrok fisik dapat mewarnai kehidupannya, sehingga dengan adanya ritual *kaago-ago*, sedapat mungkin mempersatukan kembali pihak-pihak yang bertikai, paling tidak dapat meminimalisir konflik yang ada di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Lohia bahwa:

Dengan adanya ritual *kaago-ago* banyak permasalahan yang sifatnya kekeluargaan, yang diakibatkan oleh ketersinggungan Mereka dapat terselesaikan sekurang-kurangnya dapat meminimalisir permasalahan itu, sehingga mereka dapat bersatu kembali.

Dengan demikian, ritual *kaago-ago* berdasarkan informasi yang ada dapat mempersatukan kembali warga masyarakat, di mana sebelumnya saling berselisih paham dan membuat ketersinggungan orang lain. Dalam ritual ini, sedapat mungkin atau sekurang-kurangnya dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi di antara mereka.

SIMPULAN

Bagi masyarakat Muna, Ritual *kaago-ago* atau ritual pencegahan penyakit dapat berfungsi religius dan fungsi sosial. Fungsi religius dari ritual *kaago-ago* yaitu, dengan adanya hubungan pertalian dengan makhluk halus, di mana manusia memberikan apa yang menjadi kebutuhan dari makhluk halus tersebut. Sehingga dengan dipenuhinya hal itu, maka manusia dapat selamat dari penyakit atau terhindar dari penyakit yang senantiasa menghantui hidup mereka. Dengan demikian, dapat tercapai perubahan jiwa masyarakat di mana sebelumnya perasaan atau batin merasa tertekan dan tidak nyaman, tetapi setelah diadakan ritual

ini menjadi semacam pengobat hati mereka, sehingga dapat menjalankan aktivitasnya secara normal. Hal ini pula tidak terlepas dari peran serta pemimpin ritual karena berhasil tidaknya suatu ritual dapat diketahui langsung oleh pemimpin ritual, karena antara Ia dengan makhluk halus itu terjalin hubungan komunikasi, sehingga dapat dipastikan bahwa ritual yang dilakukan itu sukses dalam penyelenggarannya.

Sementara itu, fungsi sosial ritual, tercapainya keberlanjutan sistem sosial, di mana dalam ritual mengandung nilai edukatif, kontrol sosial dan integratif. Nilai edukatif di mana ritual ini dapat dijadikan wahana proses pembelajaran bagi generasi muda, agar di masa yang akan datang nilai budaya ini terus terpelihara dan dijalankan dari geresasi ke generasi. Sementara sebagai kontrol sosial yaitu senantiasa mengontrol perilaku warga agar tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, karena akan berdampak buruk pada kesinambungan hidup manusia itu sendiri. Sementara terwujudnya integrasi sosial, apabila dalam suatu masyarakat semua sistem telah berjalan sesuai dengan aturan yang ada dan satu sama lainnya mengetahui batasan-batasan perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2002. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Achmad, H. dkk. 1990. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Timur*. Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Ahimsa-Putra, H, S,. 2005. *Masalah Kesehatan Dalam Kajian Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Benard, R, H. 1994. *Research Methods in Anthropology*. London-New Delhi: SAGE Publications.
- Dhavamony, M. 2003. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Prees.
- Kaplan dan Manners. 1999. *Teori Budaya*. (Terjemahan Landung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuper, A. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Bhartara.
- Levi-Strauss, C. 2001. *Mitos, Dukun dan Sihir*.

- Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rochgiyanti. 2011. Fungsi sungai bagi masyarakat di tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*. 3 (1): 51-61.
- Suhardi. 2009. "Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi". Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, pada tanggal 18 Maret 2009
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Tremmel, W. C. 1976. *Relligion, What Is It?*. New York: University of South Florida.
- Torrey, E.F. 1972. *The Mind Game: Witchdoctors and Psychiatrists*. New York: Emerson Hall